



# Penyiaran Publik Cerdas untuk Literasi Digital Sekolah Dasar bersama TV Merah Putih



Endang Citra Surya Indah<sup>1\*</sup>, Desta Ega Pratiwi<sup>1</sup>, Shinta Dewi Masitoh<sup>1</sup>,  
Yulinda Sari<sup>1</sup>, Siti Roudhotul Jannah<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Universitas Ma’arif Lampung, Indonesia

\* corresponding author: [endangcsindah88@gmail.com](mailto:endangcsindah88@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 25-Nov-2025

Revised: 05-Des-2025

Accepted: 17-Des-2025

### Kata Kunci

Literasi Digital;  
Smart Broadcasting;  
Sekolah Dasar;  
TV Merah Putih.

### Keywords

Digital Literacy;  
Elementary School;  
Smart Broadcasting;  
TV Merah Putih.

## ABSTRACT

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah pemanfaatan TV Merah Putih sebagai media *smart public broadcasting* dalam penguatan literasi digital di SDN 3 dan SDN 8 Metro Barat. Kajian menyoroti praktik penggunaan perangkat di kelas, pola interaksi pembelajaran, kesiapan sarana digital sekolah, serta bagaimana siswa merespons tayangan edukatif yang digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, dan analisis dokumen pembelajaran. Temuan memperlihatkan bahwa setiap sekolah memiliki kekuatan berbeda. SDN 3 Metro Barat unggul pada integrasi tayangan dalam pembelajaran tematik yang dipandu guru kelas, sehingga aktivitas diskusi, eksplorasi, dan penulisan berjalan lebih alami dan mendukung perkembangan literasi digital. Sebaliknya, SDN 8 Metro Barat menonjol pada pemanfaatan TV Merah Putih dalam pembelajaran PAI, di mana tayangan dikaitkan dengan nilai keislaman, etika digital, serta latihan analisis konten bermuatan moral yang mendorong pembentukan karakter siswa. Pembahasan menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan TV Merah Putih dipengaruhi oleh kesiapan guru, relevansi konten, kesiapan infrastruktur, dan manajemen teknologi sekolah. Secara keseluruhan, perangkat ini memiliki potensi besar sebagai media publik inovatif yang memperkuat percepatan literasi digital di sekolah dasar.

*This study used a qualitative approach to examine the use of TV Merah Putih as a smart public broadcasting medium to strengthen digital literacy at SDN 3 and SDN 8 Metro Barat. The study highlighted classroom device usage practices, learning interaction patterns, the school's digital infrastructure readiness, and how students responded to the educational broadcasts used as part of the learning process. Data were obtained through observation, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and analysis of learning documents. The findings show that each school has distinct strengths. SDN 3 Metro Barat excels in integrating broadcasts into teacher-led thematic learning, allowing discussion, exploration, and writing activities to flow more naturally and support the development of digital literacy. Conversely, SDN 8 Metro Barat excels in its use of TV Merah Putih in Islamic Religious Education (PAI) learning, where broadcasts are linked to Islamic values, digital ethics, and moral content analysis exercises that foster student character development. The discussion confirms that the successful use of TV Merah Putih is influenced by teacher readiness, content relevance, infrastructure readiness, and school technology management. Overall, this device has great potential as an innovative public media platform that strengthens the acceleration of digital literacy in elementary schools.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mendorong pentingnya literasi digital sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak jenjang sekolah dasar. Literasi digital tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis dalam menafsirkan informasi, memahami konten multimedia, serta memproduksi respons atau karya berbasis digital secara bertanggung jawab (Nurul & Ermawati, 2020; Fuad & Putra, 2025). Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan dinamika pembelajaran abad ke-21.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan literasi digital sangat bergantung pada kesiapan guru dan kualitas desain pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara pedagogis ke dalam proses pembelajaran agar berdampak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa (Berliana & Widayastuti, 2025). Tanpa dukungan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi berisiko menjadi sekadar aktivitas teknis tanpa nilai edukatif yang bermakna.

Selain kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur dan sarana pendukung pembelajaran digital turut menentukan efektivitas literasi digital di sekolah dasar. Studi menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat, jaringan internet, serta bahan ajar digital yang tidak merata masih menjadi kendala utama di banyak sekolah dasar di Indonesia (Munadzifah & Nurefendi, 2025). Kondisi ini menyebabkan implementasi literasi digital berjalan tidak optimal dan cenderung bergantung pada inisiatif individual guru.

Penelitian lain menyoroti pentingnya adaptasi sekolah terhadap transformasi media pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan karakter pendidikan abad ke-21. Pemanfaatan media interaktif, konten audio-visual, dan pembelajaran berbasis proyek digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Ruswan et al., 2024; Gozin, 2025).

Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah penggunaan televisi edukatif sebagai media pembelajaran interaktif di ruang kelas. Televisi memiliki keunggulan karena mudah diakses, familiar bagi siswa, serta tidak menuntut kepemilikan perangkat digital pribadi. Media audio-visual seperti televisi juga terbukti mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Puspita et al., 2025). Dalam konteks ini, TV Merah Putih sebagai *smart public broadcasting* berpotensi menjadi media strategis dalam penguatan literasi digital di sekolah dasar. Tayangan yang bersifat edukatif dan kontekstual dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan diskusi, analisis konten, maupun refleksi pembelajaran. Integrasi tayangan televisi dengan aktivitas belajar aktif sejalan dengan temuan bahwa media visual dan narasi digital mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa (Wahyuningsih & Dzulqa, 2025).

Pemanfaatan televisi sebagai media literasi digital juga relevan dengan pendekatan digital storytelling, yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa sekolah dasar. Melalui tayangan cerita edukatif, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga didorong untuk menginterpretasikan pesan, menyampaikan pendapat, dan mengaitkan konten dengan pengalaman belajar mereka (Ratna & Kemil, 2025).

Meskipun memiliki potensi besar, efektivitas penggunaan televisi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola aktivitas belajar dan keterkaitan konten dengan kurikulum. Tanpa perencanaan yang matang, penggunaan televisi berisiko menjadi aktivitas satu arah yang kurang mendukung pengembangan literasi digital siswa (Berliana & Widystuti, 2025).

Selain itu, dukungan kebijakan dan manajemen sekolah memegang peranan penting agar pemanfaatan teknologi berjalan berkelanjutan. Literatur terbaru menegaskan bahwa keberhasilan literasi digital di sekolah dasar membutuhkan strategi sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan media pembelajaran digital secara terpadu (Fuad & Putra, 2025).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana TV Merah Putih dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi digital di SDN 3 Metro Barat dan SDN 8 Metro Barat, bagaimana interaksi guru dan siswa dengan media tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan rekomendasi strategis dalam penguatan literasi digital sekolah dasar melalui pemanfaatan televisi publik sebagai media pembelajaran inovatif.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam implementasi TV Merah Putih sebagai media *smart public broadcasting* dalam menunjang literasi digital di SDN 3 Metro Barat dan SDN 8 Metro Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, holistik, dan natural sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Informan penelitian meliputi guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, serta sejumlah siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dalam pemanfaatan media televisi pembelajaran, sehingga data yang diperoleh bersifat relevan dan mendalam (Sugiyono, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan kebijakan sekolah terkait pemanfaatan media televisi. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran literasi digital, interaksi guru dan siswa, serta konteks implementasi media di lingkungan sekolah dasar (Creswell, 2021). Penggunaan beragam teknik tersebut juga sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data dan kekayaan perspektif informan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi (Miles et al., 2020). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta makna dari data yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan adanya persetujuan partisipan sebelum proses pengumpulan data dilakukan (Creswell & Poth, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan TV Merah Putih sebagai media *smart public broadcasting* di SDN 3 dan SDN 8 Metro Barat membuka dimensi baru dalam penguatan literasi digital di sekolah dasar. Di SDN 3 Metro Barat, guru kelas tidak hanya memutar tayangan sebagai hiburan, tetapi secara sistematis menjadikannya stimulus tematik yang dianalisis oleh siswa lewat diskusi, eksplorasi ide, dan tugas menulis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa televisi, bila digunakan dengan strategi pedagogis, dapat berfungsi lebih dari sekadar media hiburan ia menjadi alat kognitif yang merangsang kemampuan siswa untuk menafsirkan narasi audiovisual. Temuan ini selaras dengan hasil kajian literatur yang menekankan bahwa Penggunaan media digital di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mengurangi rasa jemu, dan memperkuat interaksi positif antara guru dan siswa, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna (Novela et al., 2024).

Di SDN 8 Metro Barat, TV Merah Putih dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengaitkan konten tayangan dengan nilai-nilai keislaman, etika digital, dan karakter moral. Guru PAI menggunakan adegan dalam tayangan sebagai pemantik refleksi moral: siswa diajak menilai tindakan tokoh, mempertimbangkan konsekuensi digital dari perilaku yang ditampilkan, dan menyusun sikap yang sesuai dengan nilai agama. Ini menegaskan bahwa literasi digital di sekolah dasar tidak hanya bersifat teknis, tetapi sangat terkait dengan literasi nilai; siswa diajarkan bahwa media digital membawa implikasi moral yang harus dipahami.

Keberhasilan penerapan di kedua sekolah sangat ditentukan oleh kesiapan guru. Kemampuan guru untuk mengubah tayangan TV menjadi aktivitas pembelajaran yang interaktif misalnya diskusi dan analisis menjadi faktor kunci dalam mengubah tontonan pasif menjadi pembelajaran aktif. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru, terutama dalam merancang pembelajaran audiovisual, seringkali diabaikan dalam program literasi digital meskipun literatur mutakhir menunjukkan bahwa integrasi media digital di sekolah dasar sangat bergantung pada kualitas fasilitasi oleh guru, bukan hanya pada ketersediaan teknologi (Ruswan et al., 2024).

Dari segi kesesuaian dengan kurikulum, temuan di SDN 3 Metro Barat memperlihatkan bahwa ketika isi tayangan selaras dengan tema tematik, integrasi dengan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mulus dan berkelanjutan. Sementara itu, di SDN 8 Metro Barat, pemilihan program televisi yang bermuatan nilai keagamaan dan etika digital memfasilitasi jembatan pedagogis antara literasi media dan pendidikan agama. Namun penelitian ini juga menunjukkan tantangan ketika program televisi publik bersifat umum dan tidak dirancang secara khusus sesuai kebutuhan kurikulum, sehingga relevansinya terbatas. Temuan ini mendukung urgensi kolaborasi antara sekolah dan lembaga penyiaran publik untuk menciptakan tayangan edukatif yang kontekstual dan berorientasi kurikulum, sebagaimana dikemukakan dalam gagasan “satu sekolah satu kanal TV” (Watini et al., 2024).

Selain pemanfaatan tayangan televisi sebagai media pembelajaran konvensional, penggunaan platform game edukatif seperti *Quizizz* dapat memperkaya literasi digital siswa di SDN 3 dan SDN 8 Metro Barat. Di SDN 3 Metro Barat, guru tematik dapat membuat kuis *Quizizz* yang selaras dengan tema pembelajaran (misalnya sains, IPS, bahasa), lalu menampilkannya di kelas menggunakan TV Merah Putih sebagai layar bersama. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam kuis secara real time (atau mengikuti kuis secara sinkron apabila perangkat pribadi

terbatas), menggabungkan unsur kompetisi, umpan balik instan, dan gamifikasi yang memperkuat motivasi belajar. Penelitian kuasi-eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan *Quizizz* secara Game-Based Learning meningkatkan hasil kognitif siswa SD, seperti prestasi matematika (Lestari et al., 2024). Selain itu, studi lain mengindikasikan bahwa penggunaan *Quizizz* secara mobile juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan keterlibatan dalam pembelajaran (Arafli et al., 2025).

Di SDN 8 Metro Barat, guru PAI dapat memanfaatkan *Quizizz* untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi nilai moral, etika digital, maupun materi agama dalam bentuk kuis yang menyenangkan dan interaktif, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis dan partisipatif.



**Gambar 1.** TV Merah Putih dalam Pembelajaran di SDN 8 Metro Barat

Lebih jauh lagi, menayangkan video pembelajaran kontekstual tentang sejarah peradaban Islam melalui TV Merah Putih menjadi wahana efektif untuk menghubungkan literasi nilai dan literasi media. Dengan menampilkan dokumenter, animasi, atau video edukatif yang merepresentasikan kemajuan peradaban Islam seperti peran ilmuwan Muslim, perkembangan pendidikan Islam, dan kontribusi Islam di bidang sains, seni, dan filsafat guru (baik di bidang PAI maupun tematik) dapat menggunakan tayangan tersebut sebagai bahan refleksi, diskusi, dan analisis. Siswa tidak hanya menyerap konten sejarah, tetapi diajak mengevaluasi pesan, membandingkan narasi masa lalu dengan nilai-nilai moral, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini. Penelitian Almadanie et al. (2024) menunjukkan bahwa media video efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam.

Penggabungan kuis interaktif (*Quizizz*) dan video kontekstual memberikan keuntungan pedagogis. Pertama, *Quizizz* memicu pemikiran aktif dan reflektif karena siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi diuji dan ter dorong untuk mengingat serta menerapkan konsep yang dipelajari melalui tayangan. Kedua, video sejarah peradaban Islam menghadirkan narasi besar dan kerangka nilai Islam yang dapat memancing diskusi karakter dan refleksi moral, sekaligus melatih siswa dalam menafsirkan pesan visual dan naratif. Ketiga, karena konten dapat diakses melalui TV Merah Putih sebagai media publik pintar, keterbatasan perangkat digital pribadi siswa dapat dieliminasi televisi menjadi titik akses bersama, sedangkan kuis *Quizizz* dapat dijalankan oleh guru melalui laptop atau perangkat mobile jika tersedia.

Meski demikian, kombinasi ini juga menghadapi tantangan teknis dan operasional. Salah satu kendala di SDN 3 dan SDN 8 adalah menyelaraskan video dan kuis *Quizizz*: guru harus merancang pertanyaan kuis yang benar-benar menggambarkan segmen penting dalam video, serta mengatur waktu agar kuis dan diskusi tidak saling tumpang tindih. Persiapan ini menuntut waktu dan keterampilan guru dalam membuat pertanyaan kuis, menyusun jadwal, dan mengelola aktivitas kelas agar tetap fokus. Di samping itu, jika hanya mengandalkan TV sebagai tampilan, interaksi *Quizizz* sangat tergantung pada ketersediaan perangkat siswa (misalnya smartphone atau tablet) atau sistem manajemen kuis yang disiapkan guru; tanpa perangkat yang memadai, partisipasi bisa tidak merata.



**Gambar 2.** TV Merah Putih dalam Pembelajaran di SDN 3 Metro Barat

Manajemen teknologi sekolah menjadi faktor krusial. Kepala sekolah dan tim IT perlu memastikan bahwa pemutar video dan kuis dapat berjalan lancar: TV dalam kondisi baik, koneksi internet stabil (jika kuis *online*), serta perangkat pendukung (laptop atau perangkat guru) siap pakai. Sekolah juga perlu menetapkan kebijakan penggunaan yang jelas, misalnya menjadwalkan sesi “tayangan + kuis” rutin sebagai

bagian dari kegiatan literasi digital, agar penggunaan media ini tidak bersifat sporadis, tetapi terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas mingguan.

Dari sudut literasi digital siswa, kombinasi ini memperkuat empat dimensi penting, yaitu akses, analisis, evaluasi, dan produksi. Akses tercermin ketika siswa secara kolektif mengakses tayangan edukatif dan kuis digital di kelas, yang sejalan dengan temuan bahwa media digital bersama mampu memperluas kesempatan literasi di sekolah dasar dengan keterbatasan perangkat individual (Fuad & Putra, 2025; Puspita et al., 2025). Dimensi analisis dan evaluasi berkembang melalui diskusi kelas dan pertanyaan kuis berbasis konten video, yang mendorong siswa untuk menafsirkan, membandingkan, dan menilai informasi secara kritis (Munadzifah & Nurefendi, 2025; Gozin, 2025). Sementara itu, aspek produksi—meskipun tidak selalu berbasis digital—muncul dalam bentuk tulisan reflektif, ringkasan video, dialog dramatik, maupun pembuatan kuis sederhana oleh siswa. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap media dan konten, sekaligus mengasah kreativitas serta berpikir kritis sebagai indikator literasi digital tingkat lanjut (Ratna & Kemil, 2025; Nurul & Ermawati, 2020).

Dalam aspek kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan model integratif literasi digital yang relatif jarang ditemui dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, yaitu memadukan game kuis digital (*Quizizz*) dengan tayangan televisi publik (TV Merah Putih) sebagai media pembelajaran kolektif. Temuan ini memperluas literatur yang selama ini lebih banyak menekankan literasi digital berbasis gawai individual atau platform daring semata (Wahyuningsih & Dzulqa, 2025; Fuad & Putra, 2025). Model ini menunjukkan bahwa *smart public broadcasting* tidak hanya berfungsi sebagai media pasif, melainkan dapat berperan sebagai pusat interaksi pedagogis yang mendorong partisipasi, refleksi, dan diskursus digital di kelas. Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis berupa kerangka manajemen teknologi sekolah yang mengintegrasikan kuis digital, video edukatif, dan aktivitas refleksi moral, sehingga menjembatani literasi digital dan pendidikan karakter secara konkret (Berliana & Widyastuti, 2025; Puspita et al., 2025).

Oleh karena itu, integrasi *Quizizz* dan video sejarah peradaban Islam dalam kerangka penggunaan TV Merah Putih memperluas cakupan literasi digital, tidak hanya pada pemahaman konten, tetapi juga pada partisipasi aktif, refleksi moral, dan produksi makna kolektif. Pendekatan ini relevan dengan temuan bahwa literasi digital di sekolah dasar efektif ketika dikaitkan dengan konteks nilai, budaya, dan pendidikan karakter (Munadzifah & Nurefendi, 2025; Nurul & Ermawati, 2020). Model ini memiliki potensi replikasi di sekolah dasar lain, khususnya di daerah dengan keterbatasan perangkat digital pribadi, karena mengoptimalkan sumber daya publik seperti televisi dan aplikasi kuis edukatif yang relatif mudah diakses (Ruswan et al., 2024; Gozin, 2025).

Dalam konteks interaksi pembelajaran, penelitian lapangan menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari sekadar menyampaikan konten menjadi fasilitator aktif literasi media. Guru mendorong siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap tayangan dengan mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, dan memproduksi respons dalam bentuk tulisan atau dialog. Peran fasilitator ini sejalan dengan temuan bahwa kompetensi literasi digital guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi media digital di sekolah dasar (Berliana & Widyastuti, 2025; Wahyuningsih & Dzulqa, 2025). Aktivitas produksi yang dilakukan siswa, meskipun masih didominasi bentuk non-digital, menunjukkan bahwa siswa telah bergerak dari posisi penerima pesan menuju produsen makna—sebuah indikator penting literasi digital yang lebih maju (Ratna & Kemil, 2025).

Pengelolaan teknologi sekolah juga muncul sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi. Sekolah dengan manajemen penggunaan TV yang terstruktur, seperti jadwal pemanfaatan yang jelas, pemeliharaan rutin, dan kebijakan operasional yang mendukung, mampu memaksimalkan fungsi televisi sebagai media literasi digital secara berkelanjutan. Sebaliknya, sekolah tanpa sistem manajemen yang jelas cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan perangkat yang tersedia. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital tidak hanya menyasar kompetensi siswa dan guru, tetapi juga sistem operasional dan kebijakan sekolah secara menyeluruh (Puspita et al., 2025; Ruswan et al., 2024).

Sebagai media visual, televisi memiliki keunggulan naratif melalui *storytelling* dan visualisasi yang membantu siswa sekolah dasar memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Namun, karena sifat televisi yang cenderung satu arah, intervensi pedagogis guru menjadi sangat penting agar tayangan tidak hanya ditonton, tetapi juga dimaknai dan dikontekstualisasikan melalui diskusi serta kegiatan reflektif. Selain itu, kontrol kualitas konten siaran publik menjadi isu krusial, sehingga diperlukan kolaborasi antara sekolah dan lembaga penyiaran publik agar program tayangan selaras dengan kebutuhan kurikulum dan konteks lokal (Wahyuningsih & Dzulqa, 2025; Fuad & Putra, 2025).

Salah satu kebaruan lain dari penelitian ini adalah pendekatan etika dan karakter dalam literasi digital. Dengan mengaitkan analisis tayangan televisi dengan nilai keislaman dan etika digital, penelitian ini menghadirkan model literasi digital yang tidak semata-mata berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada dimensi moral dan afektif siswa. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital di sekolah dasar idealnya dikembangkan secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, dan nilai (Munadzifah & Nurefendi, 2025; Nurul & Ermawati, 2020).

Meskipun akses terhadap televisi publik relatif mudah, tantangan keberlanjutan tetap menjadi perhatian, seperti ketergantungan pada listrik, kualitas sinyal, serta keterbatasan manajemen perangkat. Tanpa kebijakan pemeliharaan dan evaluasi yang berkelanjutan, pemanfaatan TV edukatif berpotensi bersifat sporadis. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi digital berbasis televisi dalam kebijakan sekolah dan pendidikan lokal agar inisiatif ini menjadi bagian permanen dari ekosistem literasi digital, bukan sekadar proyek temporer (Puspita et al., 2025; Wahyuningsih & Dzulqa, 2025).

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini mendukung perlunya memasukkan televisi edukatif sebagai bagian dari strategi literasi digital nasional, khususnya bagi sekolah dasar dengan keterbatasan perangkat digital individual. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, dinas pendidikan, dan lembaga penyiaran publik dalam merancang program berbasis kurikulum serta peningkatan kapasitas literasi media guru menjadi rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan potensi televisi sebagai sarana pembelajaran aktif dan bermakna (Berliana & Widystuti, 2025; Fuad & Putra, 2025).

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa TV Merah Putih sebagai media *smart public broadcasting* berperan strategis dalam memperkuat literasi digital di sekolah dasar melalui integrasi tayangan edukatif dan game interaktif seperti *Quizizz*, baik dalam pembelajaran tematik maupun PAI yang mengaitkan konten dengan nilai keislaman, etika digital, dan karakter moral. Pemanfaatan media ini tidak hanya meningkatkan

motivasi dan keterlibatan siswa serta kualitas interaksi guru-siswa, tetapi juga memperkuat empat dimensi literasi digital—akses, analisis, evaluasi, dan produksi—termasuk dalam bentuk produksi non-digital reflektif. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru, kesesuaian konten dengan kurikulum, dukungan infrastruktur, dan manajemen teknologi sekolah yang berkelanjutan. Secara kebaruan, penelitian ini menghadirkan model integratif literasi digital yang mengombinasikan televisi publik, game edukatif, dan refleksi karakter, sehingga literasi digital berkembang secara teknis, kognitif, sosial, dan moral, serta berpotensi direplikasi di sekolah dasar lain, terutama di wilayah dengan keterbatasan perangkat digital pribadi.

## Daftar Pustaka

- Almadanie dkk. "Penggunaan Media Video Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Islam Pada Siswa Di MA As-Syadziliyah." *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 1 (2024): 781–87.
- Arafli dkk. "Inovasi Penggunaan Media Digital Quizizz Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Cendikia Pendidikan* 11, no. 8 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Berliana, H., & Widayastuti, P. (2025). The ability of digital literacy for elementary school teachers. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 812–824. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.32938>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi dkk. "Implementasi Literasi Digital Di Sekolah : Tinjauan Pustaka Sistematis." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 213–23.
- Fuad, S., & Putra, L. D. (2025). Digital literacy in elementary school: A systematic literature review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.30870/gpi.v6i1.24830>
- Gozin, N. R. (2025). Peran teknologi digital dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Wiwara: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.33>
- Lestari dkk. "Quizizz Dalam Modul Ajar IPAS Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5 (2024): 6391–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Munadzifah, M., & Nurefendi, F. (2025). Efektivitas literasi digital dalam pembelajaran sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Pendidikan*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6345>
- Naila dkk. "Literasi Digital Bagi Guru Dan Siswa Sekolah Dasar : Analisis Konten Dalam Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan*

- Dan Hasil Penelitian* 7, no. 2 (2021): 116–22.
- Novela dkk. “Implementasi Pembelajaran Inovatif Melalui Media Digital Di Sekolah Dasar.” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (2024): 100–105. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.283>.
- Nurul, L. N., & Ermawati, Z. (2020). Digital literacy in Indonesian language learning at elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 12(2), 98–107. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v12i2.581>
- Puspita, E. W., Rahmawati, D., & Sari, R. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran literasi sekolah dasar. *Journal of Learning Resources*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.63822/s0mbz159>
- Putri dkk. “Efektivitas Metode Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Salsa.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 2746–52.
- Ratna, D. A., & Kemil, W. (2025). Digital literacy practices through digital storytelling in elementary school. *International Journal of Education and Media Development*, 20(2), 155–168. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.985>
- Ruswan dkk. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 4007–16.
- Ruswan, A., Setiawan, B., & Pratiwi, D. (2024). Pengaruh media pembelajaran teknologi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 233–241. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13009>
- Saifuddin dkk. “Digital Literacy in Elementary School: A Systematic Literature Review.” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2024): 86–99. <https://doi.org/10.30870/gpi.v5i2.24830>.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, E., & Dzulqa, E. T. (2025). Studi literatur pengembangan media pembelajaran digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26664>
- Watini dkk. “Inovasi Pembelajaran Digital Berbasis Satu Sekolah Satu Chanel TV Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 4, no. 225 (2024): 853–66. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21362>.